

KAJIAN PERIODE KLASIK ILMU KALAM: SEJARAH, PEMIKIRAN DAN PENGARUHNYA

Nida Wafa Nabilah^{1✉}, Eti², Kambali³

^{(1) (2)} Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

⁽³⁾ Fakultas Agama Islam, Universitas Wiralodra

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.12956

Abstrak

Artikel ini bertujuan menelusuri sejarah ilmu kalam klasik, memperoleh wawasan tentang pemikiran mereka, dan menyoroti relevansi warisan intelektual mereka dalam pemikiran dan peradaban masa kini. Metode yang digunakan adalah *library research* (kajian Pustaka) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Ilmu kalam klasik menjadi dasar pemahaman penting bagi umat Islam tentang ketuhanan, kenabian, dan eskatologi sejak awal abad ke-8 Masehi. Konsep-konsep pokok seperti tauhid, iman, dan takdir tetap relevan, sementara metode filosofis yang digunakan masih dipertahankan dalam menafsirkan teks-teks keagamaan. Pemikiran politik dan sosial dari ilmu kalam terus menginspirasi dan diperdebatkan dalam masyarakat Muslim saat ini.

Kata Kunci: Periode Klasik; Teologi Islam; Ilmu Kalam.

Copyright (c) 2024 Nida Wafa Nabilah, Eti, Kambali.

✉ Corresponding author :

Email Address : nidawafanabilah18@gmail.com

Received 05 Desember 2023. Accepted 24 April 2024. Published 24 April 2024.

PENDAHULUAN

Ilmu kalam merupakan salah satu cabang filsafat Islam yang menggunakan pendekatan rasional dan intelektual untuk membahas dan merumuskan ajaran Islam. Ilmu Kalam membahas berbagai pertanyaan teologis dan filosofis yang muncul dalam Islam dan menyajikan argumentasi rasional untuk menjawabnya. Ilmu kalam periode klasik yang berlangsung pada abad ke-8 hingga abad ke-12 merupakan masa yang penuh dengan perkembangan teologis dan filosofis yang mencakup berbagai perspektif pemikiran.

Pada era saat ini yang ditandai dengan lonjakan intelektual, Ilmu Kalam memegang peranan sentral dalam mengintegrasikan keyakinan rasional dan spiritual dalam ajaran Islam. Ulama-ulama klasik seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali, di antara yang lain menggunakan ilmu kalam sebagai metode untuk memantapkan hati dan membela kepercayaan-kepercayaan agama dengan menghilangkan berbagai macam keraguan. Ilmu kalam pada akhirnya menjadi sebuah keniscayaan untuk dipelajari.

Dalam konteks yang terus berkembang ini, studi tentang ilmu Kalam periode klasik menjadi penting untuk memahami keragaman, kompleksitas, dan kontribusi para ulama pada periode ini. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi, perdebatan, dan pengaruh pemikiran intelektual pada saat ini tidak hanya memberikan wawasan rinci mengenai perkembangan pemikiran, namun juga membantu kita menelusuri jejak pemikiran tersebut dalam konteks kontemporer.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menelusuri sejarah perkembangan ilmu kalam pada masa klasik, mendapatkan wawasan tentang pemikiran, dan menyelidiki bagaimana warisan intelektual mereka masih relevan dalam pemikiran dan peradaban saat ini. Melalui penelitian ini dapat diperoleh wawasan baru dan sudut pandang yang lebih luas tentang keterkaitan antara filsafat, teologi atau ilmu pengetahuan dalam Islam.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah *library research* (kajian Pustaka) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode *library research* dalam istilah lain diartikan sebagai suatu rangkaian penelitian dengan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang informasinya didapatkan dari fasilitas perpustakaan (Yusuf, 2017). Sumber data pada penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, penelitian yang temanya berkaitan dengan penelitian dan informasi temuan di internet mengenai tema terkait. Melalui data-data yang terkumpul diharapkan dapat memberikan jawaban pada permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Kalam

Pada dasarnya ilmu kalam ialah ilmu yang mengkaji segala aspek yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan, para utusan-Nya dan hal-hal yang bersifat gaib (Elmansyah, 2017). Berikut adalah beberapa definisi ilmu kalam:

Menurut Murtadha Muthahhari yang dikutip oleh Muhammad Hasbi (2015) menyebutkan bahwa kalam secara etimologi artinya perkataan atau percakapan. Sedangkan kalam secara terminologi dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang wujud Allah, sifat-sifat yang ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin tidak ada pada-Nya, dan mempelajari tentang Rasul-rasul Allah, sifat-sifat yang ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin tidak ada padanya.

Menurut para ulama kalam (*al-mutakallimun*) dalam Taslim HM Yasin (2014) menyebutkan beberapa definisi ilmu kalam yang memiliki arti yaitu: “Ilmu kalam adalah suatu ilmu yang mengandung dalil-dalil tentang akidah Islam berdasarkan dalil-dalil akal untuk menolak (paham) pembawa bid’ah yang menyimpang dan akidah dari mazhab ulama salaf dan ahlussunnah”.

Definisi lain dijelaskan oleh al-Tahanuri dalam kitabnya yang dikutip oleh Taslim HM Yasin (2014) yang memiliki arti sebagai berikut: “Ilmu kalam ialah yang dengannya orang dapat menetapkan (kebenaran) akidah agama terhadap orang lain dengan mengemukakan dalil-dalil dan menolak berbagai kesamaran (keliru)”.

Maksudnya, ulama kalam mengambil ajaran akidah sebagai dasar yang diimani kebenarannya lalu dibuat dalil-dalil rasional atas kebenarannya walaupun jalan menetapkan kebenaran akidah itu sendiri dapat ditempuh melalui akal saja.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Ilmu kalam menggunakan metode penalaran dalam menetapkan kebenaran ajaran akidah yang telah digariskan dalam wahyu Allah seperti yang termaktub dalam Alquran dan hadis mutawatir. Bahwa tugas ilmu kalam adalah untuk menolak paham-paham yang keliru atau ajaran-ajaran yang bid'ah yang menyimpang dari akidah yang benar, dengan memberikan dalil-dalil rasional atas kesahihan akidah Islam, seperti yang dianut dalam kalangan umat salaf dan ahlussunnah.

Oleh karena itu, ilmu kalam mempunyai dua tugas: (1) menegakkan dan mempertahankan kebenaran syariat Islam dengan dalil-dalil akal, dan (2) menghilangkan segala konsep dan keyakinan salah yang diajarkan para ulama. Dengan demikian terlihat bahwa ilmu kalam berperan pada masa kini bahkan masa depan. pemikiran klasik dan para ulama kalam yang dahulu dalam banyak hal sudah menjadi milik sejarah, karena tidak relevan lagi dengan pemikiran ilmiah yang kontemporer.

Sejarah Ilmu Kalam

Munculnya Ilmu Kalam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan yang berbuntut pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Perseteruan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib memuncak sehingga terjadi Perang yang dikenal dalam sejarah dengan Perang Shiffin yang berakhir dengan keputusan tahkim (arbitrase) yaitu solusi untuk mendamaikan kedua belah pihak namun dijadikan alat politik untuk memecah kubu Khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi dua bagian yaitu Syi'ah dan Khawarij (Jamaluddin & Anwar, 2020).

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat politik Amr bin Ash, utusan dari pihak Mu'awiyah dalam peristiwa tahkim, membuat kekecewaan dari pihak yang sebelumnya mendukung Ali bin Abi Thalib, lalu meninggalkan barisannya karena memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat kesalahan fatal. Dalam sejarah Islam, kubu yang meninggalkan barisan Ali dikenal dengan sebutan Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau secerders (Jamaluddin & Anwar, 2020). Sedangkan, sebagian besar pasukan yang membela dan tetap mendukung Ali menamakan dirinya sebagai kelompok Syi'ah (Azzahra, 2020). Dari sinilah kelak akan menjadi pupuk penyubur kebangkitan aliran-aliran kalam lainnya seperti khawarij, syi'ah, mu'tazilah, murji'ah, qadariyah, jabariyah, maturidiyah, asy'ariyah.

Pemikiran Ilmu Kalam Periode Klasik

Ilmu kalam klasik adalah teologi islam yang pokok pembahasannya lebih cenderung kepada pembahasan tentang ketuhanan (Sari, 2018). Banyak pendapat-pendapat yang timbul pada saat pemikiran kalam klasik dan pendapat inilah sebagai pijak dasar pikiran-pikiran teologi klasik, seperti khawarij, murjiah, syiah, mu'tazilah, dan qadariyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

Aliran Khawarij

Aliran Khawarij adalah sekelompok orang dalam Islam yang memisahkan diri dari kelompok utama pada masa Ali bin Abi Thalib (Suryani, 2022). Mereka berpendapat bahwa Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan telah menyimpang dari ajaran Islam karena menerima tahkim (arbitrase) untuk menyelesaikan perselisihan antara mereka. Khawarij menganggap tahkim sebagai bentuk syirik (menyedekatkan diri kepada Tuhan selain Allah) dan berpendapat bahwa hanya Allah yang berhak untuk memutuskan perselisihan antara manusia. Khawarij memiliki beberapa doktrin utama yang membedakan mereka dari kelompok Muslim lainnya (Sukring, 2016). Doktrin-doktrin tersebut antara lain:

Takfir (pengkafiran). Khawarij menganggap semua orang yang tidak setuju dengan mereka sebagai kafir, termasuk para sahabat Nabi Muhammad. Mereka berpendapat bahwa orang yang tidak mengikuti ajaran Islam yang benar harus dibunuh (Shaliadi, 2015).

Wala' wal-bara' (persabatan dan permusuhan). Khawarij hanya berteman dengan orang yang setuju dengan mereka dan memusuhi semua orang lain. Mereka tidak mengakui hubungan

kekerabatan atau persahabatan dengan orang yang tidak sependapat dengan mereka (Qomar, 2021). Jihad. Khawarij menganggap jihad sebagai kewajiban mutlak bagi setiap Muslim untuk menegakkan ajaran Islam yang benar. Mereka menganggap bahwa pemerintahan yang tidak berdasarkan ajaran Islam harus dijatuhkan dengan kekerasan (Zuhri, 2022). Ikhtilaf (perbedaan pendapat). Khawarij tidak mengakui perbedaan pendapat dalam masalah-masalah fundamental Islam. Mereka menganggap bahwa setiap orang harus mengikuti ajaran mereka tanpa kecuali (Rubini, 2018).

Aliran Syi'ah

Aliran Syiah dalam Islam dicirikan oleh beberapa doktrin kunci yang membedakannya dari mayoritas Sunni. Salah satu doktrin terpenting dalam doktrin Syiah adalah konsep imamah, yang mengacu pada kepemimpinan yang ditentukan Tuhan atas komunitas Muslim setelah Nabi Muhammad (Nasution, 2015). Doktrin-doktrin tersebut antara lain:

Imamah. Konsep imamah adalah doktrin yang paling membedakan Syiah dari Sunni. Sunni percaya bahwa kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad harus dipilih oleh para pemimpin komunitas Muslim, sedangkan Syiah percaya bahwa imamah adalah posisi yang ditentukan Tuhan dan hanya dapat dipegang oleh keturunan Ali bin Abi Thalib (Hidayat & Mokodenseho, 2022). Wilayah. Wilayah mengacu pada otoritas para imam atas urusan spiritual dan duniawi umat Islam. Muslim Syiah percaya bahwa para imam memiliki tugas untuk menjaga dan menegakkan Islam, serta memimpin umat Islam ke jalan yang benar (Fadli, 2018). Konsep ghaib mengacu pada menghilangnya imam kedua belas, Muhammad al-Mahdi. Muslim Syiah percaya bahwa Mahdi akan muncul kembali sebagai sosok mesias untuk memulihkan keadilan dan mendirikan masyarakat Islam yang saleh (Ashadi, 2016).

Taqiyah adalah praktik yang memungkinkan Muslim Syiah untuk menyembunyikan iman dan keyakinan mereka dalam situasi di mana mereka takut akan penganiayaan atau bahaya. Praktik ini didasarkan pada prinsip menghindari bahaya bagi diri sendiri atau orang lain sambil mempertahankan iman (Zuhri, 2022). Tawassul adalah praktik yang melibatkan mencari perantara atau mediasi dari para imam, tokoh suci, atau individu yang saleh untuk mendapatkan berkah atau rahmat ilahi. Praktik ini tidak dianggap syirik (penyembahan berhala) oleh Muslim Syiah karena mereka percaya itu adalah cara untuk mencari kedekatan dengan Tuhan dan mendapatkan berkah-Nya.

Aliran Murji'ah

Aliran Murji'ah adalah salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada masa awal Islam. Aliran ini didirikan oleh Hasan Al-Basri, seorang ulama dan ahli fikih yang hidup pada abad ke-2 Hijriah (Muh Ilham Usman, 2020). Doktrin utama aliran Murji'ah adalah bahwa iman adalah masalah hati, dan perbuatan tidak berpengaruh pada keimanan seseorang. Menurut Murji'ah, orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengakui Nabi Muhammad sebagai rasul Allah adalah seorang mukmin, meskipun dia melakukan dosa besar (Mashar, 2022). Aliran Murji'ah memiliki beberapa doktrin utama, yaitu: Irja. Doktrin irja adalah doktrin yang menekankan bahwa iman adalah masalah hati, dan perbuatan tidak berpengaruh pada keimanan seseorang. Murji'ah berpendapat bahwa orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengakui Nabi Muhammad sebagai rasul Allah adalah seorang mukmin, meskipun dia melakukan dosa besar (Mashar, 2022).

Ta'wil. Doktrin ta'wil adalah doktrin yang mengajarkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang tampaknya bertentangan dengan doktrin irja dapat ditafsirkan secara metaforis atau alegoris. Murji'ah berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengancam orang yang melakukan dosa besar dengan neraka dapat ditafsirkan sebagai peringatan, bukan sebagai ancaman yang pasti (Imarah, 2020). Fardiyah al-iman. Doktrin fardiyah al-iman adalah doktrin yang mengajarkan bahwa iman adalah urusan pribadi antara seseorang dan Tuhan. Murji'ah berpendapat bahwa tidak ada manusia yang berhak untuk menghukum atau mengafirkan orang lain berdasarkan iman mereka (Harsono et al., 2023).

Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada masa awal Islam. Aliran ini didirikan oleh Wasil bin Ata, seorang ulama dan ahli fikih yang hidup pada abad ke-2 Hijriah (Mashar, 2022). Doktrin utama aliran Mu'tazilah adalah bahwa Allah adalah Maha Adil dan tidak mungkin melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keadilan (Mashar, 2022). Berdasarkan doktrin ini, Mu'tazilah mengembangkan lima doktrin pokok, yaitu: Tauhid. Doktrin tauhid adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Allah adalah Esa dan Maha Tunggal. Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang ada, dan Dia tidak memiliki lawan atau tandingan (Suryan A. Jamrah, 2015). Adl. Doktrin adl adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Adil. Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak mungkin melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keadilan, seperti menghukum orang yang tidak bersalah atau mengampuni orang yang bersalah (Madjid, 2019).

Wa'd wa wa'id. Doktrin wa'd wa wa'id adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Allah telah berjanji untuk memberikan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan memberikan siksa kepada orang-orang yang berbuat jahat. Mu'tazilah berpendapat bahwa janji dan ancaman Allah adalah pasti, dan tidak akan ada yang lolos dari adilnya Allah (Madjid, 2019). Manzilah bain al-manzilatain. Doktrin manzilah bain al-manzilatain adalah doktrin yang mengajarkan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak termasuk dalam kategori mukmin atau kafir. Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar berada pada posisi di antara mukmin dan kafir, dan mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya (Mashar, 2022). Amr bi al-ma'ruf wa nahi an al-munkar. Doktrin amr bi al-ma'ruf wa nahi an al-munkar adalah doktrin yang mengajarkan bahwa setiap Muslim wajib untuk menyerukan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mu'tazilah berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi mungkar adalah kewajiban yang bersifat universal, dan tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja (Nata, 2021).

Aliran Qadariyah

Aliran Qadariyah adalah salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada masa awal Islam. Aliran ini didirikan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi, dua orang ulama dan ahli fikih yang hidup pada abad ke-2 Hijriah (Thohir, 2022). Doktrin utama aliran Qadariyah adalah bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Menurut Qadariyah, Allah telah memberikan kehendak bebas kepada manusia, dan manusialah yang menentukan perbuatannya sendiri (Thohir, 2022). Aliran Qadariyah memiliki beberapa doktrin pokok, yaitu: Qadar. Doktrin qadar adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan kehendak bebas. Qadariyah berpendapat bahwa Allah telah memberikan kehendak bebas kepada manusia, dan manusialah yang menentukan perbuatannya sendiri (Wahiddin et al., 2021). Iman. Doktrin iman adalah doktrin yang mengajarkan bahwa iman adalah perbuatan hati, dan perbuatan tidak berpengaruh pada keimanan seseorang. Qadariyah berpendapat bahwa iman adalah perbuatan hati, dan perbuatan tidak berpengaruh pada keimanan seseorang (Hasibuan, 2021). Taqdir. Doktrin takdir adalah doktrin yang mengajarkan bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak awal. Qadariyah berpendapat bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak awal, tetapi manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih apakah akan mengikuti takdir tersebut atau tidak (Saputra et al., 2022).

Pengaruh Ilmu Kalam Periode Klasik

Ilmu kalam adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam yang membahas tentang masalah-masalah ketuhanan, kenabian, dan eskatologi. Ilmu kalam muncul pada masa awal Islam sebagai upaya untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, seperti perbedaan pendapat dalam masalah teologi dan filsafat. Pada periode klasik, ilmu kalam berkembang pesat dan melahirkan berbagai aliran teologi Islam, seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Qadariyah. Aliran-aliran teologi Islam tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam sampai hari ini, baik secara teologis, filosofis, maupun sosial-politik. Berikut adalah beberapa pengaruh ilmu kalam periode klasik yang masih terasa hingga saat ini:

Pengaruh Teologis

Ilmu kalam telah memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan teologi Islam. Aliran-aliran teologi Islam telah memperkaya khazanah pemikiran Islam dengan berbagai doktrin dan argumen teologis. Doktrin-doktrin tersebut telah menjadi dasar bagi pemahaman umat Islam tentang masalah-masalah ketuhanan, kenabian, dan eskatologi (Sabara, 2015).

Pengaruh ilmu kalam periode klasik terhadap masa sekarang masih terasa hingga saat ini. Ilmu kalam telah menjadi dasar bagi pemahaman umat Islam tentang masalah-masalah ketuhanan, kenabian, dan eskatologi. Doktrin-doktrin ilmu kalam, seperti tauhid, iman, dan takdir, masih menjadi dasar bagi pemahaman umat Islam tentang masalah-masalah tersebut.

Pengaruh Filosofis

Ilmu kalam juga telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan filsafat Islam. Aliran-aliran teologi Islam telah menggunakan metode-metode filsafat dalam mengembangkan doktrin-doktrin mereka. Hal ini telah mendorong perkembangan filsafat Islam dan memperkaya khazanah pemikiran Islam dengan berbagai pemikiran filosofis (Jamaluddin & Anwar, 2020).

Metode-metode filsafat yang digunakan oleh aliran-aliran teologi Islam dalam mengembangkan doktrin-doktrin mereka masih digunakan oleh para pemikir Islam hingga saat ini. Metode-metode tersebut, seperti logika, rasionalitas, dan filsafat bahasa, masih digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan.

Pengaruh Sosial-Politik

Ilmu kalam juga telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial-politik Islam. Aliran-aliran teologi Islam telah terlibat dalam berbagai perdebatan politik dan sosial. Hal ini telah mendorong perkembangan pemikiran politik dan sosial Islam dan memperkaya khazanah pemikiran Islam dengan berbagai pemikiran politik dan sosial (Assegaf, 2013).

Pemikiran politik dan sosial yang dikembangkan oleh aliran-aliran teologi Islam masih menjadi inspirasi bagi para pemikir Islam hingga saat ini. Pemikiran-pemikiran tersebut, seperti konsep imamah, khilafah, dan keadilan sosial, masih menjadi bahan perdebatan dan diskusi dalam masyarakat Muslim.

SIMPULAN

Pengaruh ilmu kalam dari periode klasik terasa kuat hingga saat ini, membentuk fondasi penting bagi pemahaman umat Islam tentang ketuhanan, kenabian, dan eskatologi. Ilmu kalam, yang muncul pada awal abad ke-8 Masehi, berkembang sebagai respons terhadap tantangan filosofis dan teologis pada masa itu. Konsep-konsep esensial seperti tauhid, iman, dan takdir, yang merupakan hasil dari kajian-kajian ilmu kalam, tetap menjadi pilar utama dalam pemahaman umat Islam tentang prinsip-prinsip tersebut. Metode filosofis yang digunakan oleh aliran-aliran teologi Islam dalam mengembangkan doktrin-doktrin mereka, terus berlanjut dari masa klasik hingga saat ini. Penggunaan logika, rasionalitas, dan filsafat bahasa tetap menjadi alat penting dalam menafsirkan teks-teks keagamaan. Pemikiran politik dan sosial yang lahir dari aliran-aliran teologi Islam, seperti konsep imamah, khilafah, dan keadilan sosial, masih menginspirasi dan menjadi bahan perdebatan dalam diskusi masyarakat Muslim hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2016). *Peradaban dan Arsitektur, Zaman Pertengahan Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarab Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Surabaya: PT Rajagrafindo Persada.
- Azzahra, H. (2020). Sektarianisme dalam Sejarah Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 179–189. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17524>
- Elmansyah. (2017). *Ilmu Kalam Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*. Pontianak: IAIN

- Pontianak Press.
- Fadli, Y. (2018). Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal Atas Perspektif Kalangan Sunni). *Journal of Government and Civil Society*, 2(1), 89–106. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.777>
- Harsono, Fatahrahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3), 9880–9394.
- Hasbi, M. (2015). *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*. Trustmedia Publishing.
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 52–64. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>
- Hidayat, A., & Mokodenseho, S. (2022). Dinamika Arab Sunni dan Iran Syiah di Era Kontemporer. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5256–5269.
- Imarah, M. (2020). *Muktazilah dan Persoalan Kebebasan Insan*. Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front Berhad.
- Jamaluddin, & Anwar, S. S. (2020). *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)*. Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com.
- Madjid, N. (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mashar, A. (2022). *Ilmu Kalam Firqah-firqah dalam Islam*. Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Muh Ilham Usman. (2020). Paham dan Aliran Akidah dalam Islam. *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 118–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jstain.v2i2.38>
- Nasution, H. (2015). Pemikiran Kalam Syi'ah Imamiyah. *Journal Analytica Islamica*, 4(1), 27--53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v4i1.457>
- Nata, A. (2021). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Rubini. (2018). Khawarij dan Muji'ah Perfektif Ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–114.
- Sabara. (2015). Perdebatan Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologi dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jumdpi.v19i1.610>
- Saputra, H., Amri, M., & Santalia, I. (2022). Pemikiran Jabariah, Qadariyah dan Asy'ariah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 310–323. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.77>
- Sari, K. P. (2018). Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern. *Jurnal Ad-Dirasab: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 63–78.
- Shaliadi, I. (2015). Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, dan Pendapatnya. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.652>
- Sukring. (2016). Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *Jurnal Theologia*, 27(2), 411–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1076>
- Suryan A. Jamrah. (2015). *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana.
- Suryani, K. (2022). Bahasa Peradaban dan Kebangsaan dalam Pemikiran Khawarij. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 141–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3162>
- Taslim HM Yasin. (2014). *Studi Ilmu Kalam*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.
- Thohir, M. (2022). *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Wahiddin, Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History & Heritage*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.63>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, A. M. (2022). *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.

